



PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MURID SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR

Ira Irviana

Prodi PGSD, Universitas Islam Makassar

e-mail: irairviana90@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika murid SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar (ii) Untuk mengetahui gambaran penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar (iii) Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika murid di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar. Penelitian ini adalah jenis penelitian *true experiment* (*experiment penuh*). Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar murid. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* didasarkan pada Sugiono (2010), yang melibatkan dua kelompok yaitu satu kelompok sebagai kelompok kontrol dan satu sebagai kelompok eksperimen yang dipilih secara random kemudian diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal. Dalam kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual pada murid kelas IV SD BTN IKIP 1 Makassar. Dalam kelas kontrol pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan media pembelajaran berupa literatur tentang materi matematika dan lembar kegiatan murid. Setelah diberikan perlakuan pendekatan kontekstual, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual; Hasil Belajar Matematika.*

PENDAHULUAN

Dalam Proses pembelajaran matematika, seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih keterampilan dan membimbing belajar murid sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi bagi kebanyakan murid mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika kedalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika karena kurang begitu bermakna. Bila murid belajar matematika terpisah dari pengalaman sehari-hari maka murid akan cepat

lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. dikenal hanya sebagai pengajar sekarang menjadi partner murid.

Melalui penerapan metode kontekstual dan reposisi peran guru dan murid dalam pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran itu akan menjadi efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi murid. Ahmad Munif (2003 : 4) mengatakan bahwa :

sekolah dikatakan efektif bilamana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan baik yang berimplikasi pada upaya guru dalam mengembangkan system

pembelajaran secara profesional berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.

Belajar matematika bagi para murid merupakan alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam pembelajaran matematika. Belajar matematika adalah pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun penalaran dalam suatu hubungan. Matematika berasal dari bahasa Yunani atau Latin “*Thanein*” atau “*Mathein*” yang artinya belajar atau hal yang dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut “*Wiskunde*” atau ilmu pasti yang semuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas, 2006: 2).

Ruseffendi (Tim MKPBM, 2001 : 18) menyatakan bahwa “Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran”. Tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktifitas manusia. Kemudian pengalaman itu diproses, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam pola pikir kognitif sehingga sampai pada suatu kesimpulan berupa konsep matematika.

Karso (2007 : 1.4) menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu yang deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya”. Ruseffendi (Tim MKPBM, 2001 : 24) menyatakan bahwa “Setiap konsep yang abstrak dalam matematika yang baru dipahami segera diberi penguatan supaya mengendap, melekat dan tahan lama tertanam dalam diri anak sehingga menjadi miliknya dalam pola pikir maupun tindakannya. Dalam setiap pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran maka dituntut untuk menggunakan alat atau media pembelajaran yang dapat membantu proses dan keberhasilan pembelajaran salah satunya dengan pendekatan kontekstual.

Menurut Elaine B. Johnson pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang membantu para murid melihat makna di dalam materi yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Muchlis Solichin pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi murid agar menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut hemat penulis, pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran dimana seorang guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan memotivasi murid untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan caranya sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapatkan lebih bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi murid. Proses berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan murid bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke murid. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Menurut Elaine B. Johnson (2007:19) pendekatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamruni (2011), terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh murid adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama yang lain.
- b) Pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c) Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara

0	0	14	53,85	86 – 100	Sangat tinggi	0	0	2	7,69
1	3,85	7	26,92	71 – 85	Tinggi	2	7,69	4	15,38
5	19,23	5	19,23	56 – 70	Sedang	6	23,08	8	30,77
8	30,77	0	0	41 – 55	Rendah	7	26,92	10	38,46
12	46,15	0	0	< 40	Sangat rendah	11	42,31	2	7,69
26	100	26	100	Jumlah		26	100	26	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, 2017

a. Gambaran Hasil Belajar Siswa Sebelum Diberi Perlakuan pendekatan kontekstual

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan pendekatan kontekstual, hasil belajar di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar sebanyak 1 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 3,85%, pada sedang sebanyak 5 orang anak dengan persentase 19,23%, pada kategori rendah sebanyak 8 orang anak dengan persentase 30,77% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 12 orang anak dengan persentase 46,15%. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum pembelajaran (*pretest*) hasil belajar di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar sebanyak 2 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 7,69%, pada kategori sedang sebanyak 6 orang anak dengan persentase 23,08%, pada kategori rendah sebanyak 7 orang anak dengan persentase 26,92% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 11 orang anak dengan persentase 42,31%.

Pretest dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui hasil belajar terhadap pembelajaran Matematika. Berdasarkan hasil analisis terhadap data nilai *pretest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda secara signifikan. Hasil *pretest* kedua kelas memiliki rata-rata yang kecil dan termasuk kualifikasi rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum mengikuti pembelajaran rendah.

b. Gambaran hasil siswa sesudah diberi perlakuan

Kuesioner hasil belajar untuk *posttest* sama dengan *pretest*. Hal itu agar tidak terjadi bias antara *pretest* dan *posttest*. Kuesioner hasil

belajar untuk *posttest* berjumlah 15 item pernyataan yang memiliki rentang nilai 0-100. Skor hasil siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (kelompok eksperimen) diperoleh skor tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 60. Siswa yang diajarkan dengan metode ceramah (kelas kontrol) memiliki skor tertinggi adalah 80 dan terendah adalah 33.

Setelah diberikan perlakuan pendekatan kontekstual, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada kategori sangat tinggi terdapat 14 orang siswa dengan nilai persentase 53,85%, pada kategori tinggi terdapat 7 orang siswa dengan nilai persentase 26,92%, pada kategori sedang terdapat 5 orang siswa dengan nilai persentase 19,23%. Sedangkan pada kelompok kontrol Pada kategori sangat tinggi terdapat 2 orang siswa dengan nilai persentase 7,69%, pada kategori tinggi terdapat 4 orang siswa dengan nilai persentase 15,38%, pada kategori sedang terdapat 8 orang siswa dengan nilai persentase 30,77%, pada kategori rendah terdapat 10 orang siswa dengan nilai persentase 38,46% dan sangat rendah terdapat 2 orang siswa dengan nilai persentase 7,69%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang besar jika dibandingkan dengan saat *pretest*. Rendahnya hasil belajar siswa pada kelas kontrol ini disebabkan kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran yang digunakan untuk hasil siswa.

Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik, yaitu dari kualifikasi rendah menjadi tinggi. Tingginya nilai *posttest* siswa terjadi akibat model pembelajaran yang digunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dalam pembelajaran matematika. Hal itu dikarenakan

terjadi pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Saat guru menggunakan pendekatan kontekstual, siswa mengikutinya dengan baik. Pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual, yaitu: Konstruktivisme; *inquiri* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), *authentic assessment* (penilaian sebenarnya).

Berdasarkan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kontrol diperoleh selisih sebesar 24,11 ($83,23 - 59,12 = 24,11$), dengan kelas eksperimen di atas kelas kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata *pretest* kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai yang hampir sama, namun hasil *posttest* menunjukkan kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berpengaruh lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika daripada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Jika dibandingkan data hasil belajar siswa yang diberikan penerapan pendekatan kontekstual pada mata matematika murid SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar dengan hasil belajar siswa yang tidak diberikan penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan keunggulan pada kelas eksperimen yang tidak ada lagi siswa memiliki hasil belajar rendah dan sangat rendah sedangkan pada kelas kontrol masih ada siswa yang berada pada kategori tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang baik, pada dasarnya tergantung kebutuhan guru. Sebaiknya sesuai dengan materi yang akan diberikan pada waktu itu, pendekatan yang baik, sebaiknya mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran bukan sebaliknya. Pemilihan pendekatan sebaiknya mengacu

kepada kebutuhan peserta didik guna mempermudah proses belajar siswa. Menurut Elaine B. Johnson (2007:19) pendekatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada tujuh komponen utama pendekatan kontekstual yang terdiri atas: "(a) komponen konstruktivisme, (b) komponen inkuiri, (c) komponen bertanya, (d) komponen masyarakat belajar, (e) komponen pemodelan, (f) komponen refleksi, dan (g) komponen penilaian", (Nurhadi, 2003: 3).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini dipilih karena dipandang dapat mengoptimalkan interaksi semua unsur pembelajaran. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi operasi hitung bilangan adalah terlebih dahulu mengecek pemahaman siswa tentang materi tersebut. Tetapi kenyataannya hampir seluruh siswa belum memahami materi tersebut, oleh karena itu peneliti lebih dulu memberikan pemahaman tentang materi operasi hitung bilangan.

Dengan mengecek materi prasyarat dapat menjadikan dasar atau landasan guru dalam memberikan tindakan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu "pengetahuan prasyarat merupakan pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran", (Aisyah, 2006: 11).

Berdasarkan uraian diatas jelaslah sudah bahwa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung bilangan. Dimana materi yang abstrak dalam penelitian ini dapat disajikan secara konkret karena siswa membangun pengetahuan dalam benaknya sendiri melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh landasan filosofi konstruktivisme bahwa "melalui pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal"

(Nurhadi, 2003: 9). Oleh karena itu pendekatan CTL memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran matematika khususnya di SD.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil yang diperoleh sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini disajikan kesimpulan sebagai implikasi dari hasil yang diperoleh. Adapun kesimpulan (i) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar sebelum penerapan pendekatan kontekstual berada pada kategori sangat rendah, setelah penerapan pendekatan kontekstual berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori sangat rendah ke kategori rendah (ii) Penerapan pendekatan kontekstual yang terdiri dari tahap konstruktivisme, *inquiri* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), *authentic assessment* (penilaian sebenarnya) pada umumnya terlaksana dengan baik berdasarkan hasil dan pelaksanaannya (iii) Penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V SDN KIP Maccini Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan agar menerapkan pendekatan kontekstual sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepala sekolah hendaknya berperan sebagai inisiator agar guru menggunakan Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkecimpung dalam pendidikan dasar, penelitian yang dilakukan dalam studi ini, hanya mengungkapkan salah

satu penerapan model pembelajaran saja yang ada kaitannya dengan hasil belajar siswa, dan masih banyak lagi model-model lain yang belum diungkapkan dalam penelitian ini. Untuk itu disarankan bagi peneliti yang berhasil untuk melakukan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Elaine B. Johnson, PH.D. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2012. *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Karso. (2007). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Tim MKPBM. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI
- Yusuf, A Muri.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian*. Prenadamedia Group. Jakarta.